

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan

Secara Etimologi kata bimbingan dapat diterjemahkan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntut, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.¹

Macam-macam bimbingan ini tergantung pada beberapa hal yaitu; *pertama*, atas bimbingan dasar intensif dan tidak intensif. Intensif adalah melibatkan kesadaran yang menyertai suatu aktifitas atau pengalaman bathin. Dalam hal ini, bila ada dua aktifitas tidak mungkin keduanya dilakukan secara intensif secara bersama. *Kedua*, atas cara timbulnya ad bimbingan spontan atau tidak sengaja, timbul begitu saja, tanpa usaha dan perhatian sekehendak atau disngaja. *Ketiga*, atas dasar luasnya objek yang dikenal bimbingan.

2. Fungsi Bimbingan dan Tujuan Bimbingan Orang Tua Bagi Anak

Sasaran dari bimbingan adalah untuk meningkatkan segala bakat yang dimiliki setiap diri individu secara optimal, dengan tujuan agar ia menjadi orang bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat umumnya.² Jadi tujuan supaya yang dibimbing itu mampu menjadikan dirinya berguna baik pada dirinya sendiri,

¹ Ismail Suardi Wekke, *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Dlandra Kreatif), 17.

² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

keluarganya dan masyarakatnya pada umumnya, hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an:

يَا يٰٓهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)³

Dan adapun diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan bakat yang ada pada dirinya sendiri.

Sedangkan ditinjau dari statusnya, bimbingan juga mempunyai fungsi yang terdiri dari tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Pencegahan (preventif) adalah usaha pertama kali yang menumbuhkan munculnya suatu permasalahan yang secara potensial dapat penghambat dan pengganggu kemajuan kehidupan secara diri sendiri.
- b. Fungsi Penyaluran adalah sesuatu yang dikerjakan pada konselor atau tenaga bimbingan untuk menempatkan suatu dirinya sendiri pada kehidupan yang ada sesuai dengan potensi, minat kemampuan, dan tuntutan lingkungan disekitarnya.
- c. Fungsi pemeliharaan dan perkembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat memotivasi peserta didik untuk

³ Departemen Agama, Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), 820.

mencapai target pada perkembangan bakat yang dimiliki secara optimal.⁴

3. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah figur bertanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian remaja. Sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau dan membimbing perkembangan ke arah yang baik. Melalui hubungan dengan tokoh ibu ini, terutama anak perempuan, belajar mengimitasikan tingkah laku yang lemah lembut, rendah hati dan sebagainya layaknya seorang wanita harus bertingkah laku. Melalui hubungan yang baik dengan orang tua, anak memperoleh kepuasan membangun *basic trusi*, perasaan aman serta mengembangkan egonya.⁵

Sedangkan dari sumber lain menyatakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai orang tua dari peserta didik yang dimilikinya sekarang. Berdasarkan penjelasan yang sudah tertera, dapat di pahami bahwa peran bimbingan orang tua adalah mempunyai tingkah laku yang berkenaan dengan orangtua dalam kehidupan keluarga yang di dalamnya memiliki kewajiban sebagai pengasuh, memberikan arahan dan pendidik bagi anak. Upaya dan tanggung jawab terhadap keperluan dan pelampiasan yang dimiliki peserta didik sudah menjadi kewajiban orangtua dalam mencukupi anak.⁶

Orang tua memberikan bimbingan, mengawasi pada saat anak belajar dan meluangkan banyak waktu untuk percakapan dan berdialog serta memberi suasana yang begitu nyaman supaya anak waktu belajar tidak

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 11-12.

⁵ Diah N Setianingsih, dkk., "Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men and Women in SMA 76 Jakarta", *Jurnal FamilyEdu*, Vol 01 No 02, (2015): 76, diakses pada 03 November 2020,

<https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/4772/3337>.

⁶ Novrinda, dkk., *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*, *Jurnal Potensia*, Vol 02 No 01, (2017), hlm. 42, diakses pada 04 November 2020, <file:///E:/SKRIPSI/3721-6665-1-SM.pdf>.

merasa bosan dan tenang. Maka dari itu, orang tua harus menyediakan fasilitas atau perlengkapan yang digunakan untuk belajar dan selalu memberikan sebuah motivasi kepada anaknya supaya dapat meraih motivasi belajar yang bagus. Dengan bimbingan orang tua yang sangat penuh untuk anak-anaknya kemudian akan menimbulkan anak tersebut menjadi rajin belajar dan mendapatkan prestasi yang bagus.

Yang selanjutnya dalam diri orang tua pasti memiliki perasaan yang penyayang dan pengasih kepada seorang anak, sebagaimana sudah diketahui sangat jelas bahwa orang tua mencintai anaknya dengan sangat tulus, mempunyai perasaan iwa yang sangat dalam, pengasih, penyayang dan selalu memberi perhatian penuh kepada anaknya.

4. Peran Orang Tua

Lingkungan pertama kali dikenal oleh individu adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua dan anggota keluarga lain. Pengalaman individu dalam berinteraksi dengan seluruh keluarganya merupakan penentu dalam berinteraksi terhadap sesama orang. Salah satunya yaitu faktor yang dapat mempengaruhi teori yang dimiliki adalah peran orang tua, saat ini adalah orang tua. Pada permulaan aktivitas peserta didik, ayah memiliki kesempatan dan peranan yang didapat olehnya sangat kecil dalam menumbuhkan anak-anaknya dari pada ibu. Dalam meningkatnya usia anak, maka peranan bapak semakin banyak dan kompleks, namun ibu memiliki peranan lebih banyak dan kesempatan dalam memberi bantuan untuk membentuk konsep pada peserta didik, karena ibu lebih meluangkan waktunya bersama anak-anaknya dari pada sang ayah.⁷

Begitupun yang dipaparkan menurut Islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarganya. Dengan sebalinya peran bagi ayah yaitu menjadikan

⁷ Diah N Setianingsih, dkk., "Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men and Women in SMA 76 Jakarta", Jurnal FamilyEdu, Vol 01 No 02, (2015): 76, diakses pada 03 November 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/4772/3337>.

pimpinan untuk keluarganya karena dianugerahkan oleh Allah untuk memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan seorang anggota keluarganya (istri dan anak). Seorang ayah sudah mempunyai ketetapan dalam memimpin keluarga dan diberikan sebuah amanat untuk mengendalikan rumah tangganya dalam suatu tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S An Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shalihah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Peran seorang ibu juga kalah penting dalam pendidikan anak. Menjadi seorang ibu adalah hal yang penting, membanggakan karena peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat penting, bukan sekedar berdandan, memasak di dapur dan melahirkan. Apalagi di masa sekarang ini menjadi seorang ibu dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam hal, seperti: a) Kesehatan; b)

Keberhasilan; c) Ahli Gizi; d) Keuangan; e) Manajemen Waktu; f) Guru; dan g) Psikologi.⁸

Sejatinya, ibu dikatakan ideal menurut islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-islaman, begitu juga dengan pendidikan anak yang merupakan salah satu topik amat penting serta mendapat perhatian dari islam. Dengan pendidikan, anak akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian. Keterampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami anak untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya peran ibu sebagai pendidik anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan diterima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka. Dengan demikian, ibu merupakan orang pertama yang menjadikan contoh dalam mengajarkan suatu pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anak tersebut dari jilatan api neraka.⁹

5. Hal-hal yang perlu diperhatikan Orang Tua dalam Membimbing Anak

Bahwa sebagai orang tua harus sudah mengetahui sesungguhnya anak tersebut pasti memerlukan perhatian dan bimbingan terhadap orang tuanya, oleh sebab itu orang tua harus memahami bahwasanya tentang ciri-ciri perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam membimbing anak yaitu sebagai berikut:

⁸ Sarafudin dan Jumanto, Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan formal Anak di Sekolah Dasar, ‘‘Jurnal Profesi Pendidikan’’, Vol 03 No 1, 2016, hlm. 47, diakses pada 8 November 2020, <http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-di-Kelurahan-Gilingan-Sarafudin-dan-Jumanto.pdf>.

⁹ Imam Muhammad Syahid, ‘‘Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain’’(disertai, UIN Walisongo Semarang, 2015), 2-3.

a) Pendidikan disiplin

Pendidikan disiplin adalah suatu cara membimbing yang mempunyai maksud menumbuhkan pola tingkah laku, kebiasaan yang dipakai, atau membentuk manusia dengan cara-cara tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas moral dan moral. Di suatu keluarga pasti mempunyai pendidikan disiplin yang digunakan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan tersebut.

Anak adalah manusia yang harus didewasakan. Maka dari itu sedikit demi sedikit, sesuai dengan umurnya, ia harus diajari dan dibiasakan bahwa ia makhluk social. Jadi dapat disimpulkan bahwa ia harus belajar bergaul dengan orang lain, dengan sesame. Ia bukan raja segala raja dan yang lain adalah budaknya, ini berarti ia harus dididik. Akan tetapi apalagi anak melihat bahwa ayah dan ibu memang orang tahu akan disiplin, ia akan menerima kepadanya dituntut disiplin juga.

b) Menerima anak apa adanya

Untuk mempersiapkan anak menjadi pelajar yang baik orang tua harus menerima anak mereka. Anak yang tidak diterima oleh orang tua tidak dapat dibimbing menjadi seorang dewasa yang bahagia. Namun diterima, bukan sembarangan penerimaan. Anak perlu diterima apa adanya. Entah pandai, entah biasa, entah lemah. Terbuka atau tertutup, anak lasak atau anak pendiam, alim atau nakal. Dan anak itu harus diterima kemudian dibentuk menjadi manusia dewasa. Kenyataan dan tuntutan ini akan menentukan cara dan bentuk bimbingan anak menghadapi pengajaran dan pendidikan disekolah.

Jika kalau orang tua ingin membimbing anak menghadapi dunia persekolahan harus menerima bahwa di SD anak tidak bisa menjadi juara sekolah. Kemudian anak dibantu kalau bisa ibu sendiri, supaya anak tetap merasa kerasaan disekolah. Jangan menuntut yang tidak-tidak. Memberi semangat kepada mereka. Dan anak yang pandai tidak lebih

dipuji dan dihargai dari pada adik dan kakaknya yang tidak begitu pandai.

Ini semua berarti bahwa bimbingan serba boleh sama, sekali tidak. Bimbingan harus tegas apabila bisa dituntut harus bisa dituntut dengan baik. Anak yang sudah biasanya bersemangat belajar tetap dibiasakan, karena apabila sudah pernah satu kali tidak belajar anak tersebut juga akan malas belajar.

Bimbingan juga didasari oleh kepercayaan pada anak tersebut, bukanya untuk dicurigai. Bimbingan orang tua harus menyesuaikan kemampuan dan keadaan yang dilakukan secara terlihat oleh anak. Anak yang melakukan kesalahan seharusnya tidak secara langsung dimarahi atau di hukum seenaknya saja. Pola pendidikan yang tidak memberi kesempatan kepada anak untuk membuat kesalahan adalah pola pendidikan yang salah. Apabila anak tersebut melakukan kesalahan langsung diberi tindakan, anak tersebut akan menjadi penakut dan tidak pernah berani sama sekali. Bila anak salah, anak harus diberi tahu apa yang salah dan dibantu untuk memperbaiki kesalahannya. Maka dari itu, anak tersebut akan belajar kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Namun, apabila setelah anak dibimbing dengan baik dan ia tetap saja berbuat kesalahan, maka anak itu perlu ditindak.¹⁰

c) Pendidikan Jasmani Akal

Orang tua harus memperhatikan pertumbuhan jasmani anaknya. Yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh untuk hidup sehat seperti dengan mengkosumsi makanan dan minuman yang bersifat bergizi dan memiliki kalori yang cukup, makan yang tertatur, minum sebanyak-banyaknya, dan beristirahat yang cukup. Mengenai pendidikan akal orang tua mempunyai

¹⁰ J. Drost, SJ, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), 23-24.

banyak cara untuk mencerdaskan akal kepada anaknya. Yang paling utama yaitu pasti anaknya disekolahkan karena sekolah itu merupakan lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal pikir anak. Kedua bisa juga dengan berdiskusi menyelesaikan masalah dirumah dengan keluarga. Ketiga membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya merupakan tugas dari sekolah adalah salah satu cara membantu membimbing pendidikan akal anak-anak kita. Keempat pekerjaan rumah seperti PR anak-anak SD biasanya masih dipahami oleh orang tua. Kelima memanggil guru privat kerumah juga membantu anak menghadapi pelajaran disekolah. Keenam memenuhi peralatan sekolah anak jelas merupakan cara mendidik anak dirumah. Yang paling terpenting dalam pendidikan akal ialah mendisiplinkan anak agar selalu mengerjakan pekerjaan rumah secara sungguh-sungguh. Orang tua juga harus menanamkan pada anaknya betapa pentingnya orang yang memiliki akal cerdas serta pandai, pujilah mereka apabila ia berprestasi, dan sabarkan apabila anak tersebut gagal dalam prestasi yang layak.¹¹

Hal yang paling harus diperhatikan oleh orang tua yaitu perlu menghargai dan menyayangi peribadi anak tersebut. Seorang anak memiliki hak untuk memohon selalu didekati orang tua dengan penuh hormat. Jangankan anak masih ketergantungan oleh orang lain, masih lemah, ia harus tetap diperlakukan sebagai seorang mandiri. Peran orang tua dalam membimbing anak untuk menghadapi dunia persekolahan itu sebagai pendidik yang paling utama. Sebagai orang tua hanya membimbing yang secara nyata yaitu menyiapkan anak-anaknya untuk msuk sekolahan yang perguruan tinggi. Seorang anak akan

¹¹ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 155.

dibimbing oleh orang tua menjadi pribadi yang baik dan mandiri khususnya saat dibidang sekolah.¹²

6. Tanggungjawab dan Kewajiban Orang Tua

Anak dalam perkembangan selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, orang tua harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak. Namun jangan sekali-kali orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, karena larangan itu akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk dalam perkembangan berikutnya. Namun, hendaknya orang tua mengarahkan agar anaknya bergaul dengan teman-teman yang mempunyai akhlak yang baik. Di samping itu, dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anaknya, orang tua hendaknya menggunakan metode pembiasaan. Maksudnya anak dilatih untuk berakhlak yang baik dan bertingkat laku yang sopan kepada orang tua. Jangan sampai kedua orang tua menunjukkan kekerasan yang terjadi antara keduanya di depan anaknya, karena hal itu akan mengakibatkan anak meniru kekerasan tersebut dan menganggap bahwa orang tuanya tidak dapat memberi contoh yang baik.

Mendidik anak bukanlah sekedar kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang diberikan Allah kepada ibu. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam suatu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti misalnya mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang menggantikan kita yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuasaan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan.¹³

¹² Ryna Resnawati, *Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Islam Paruh Bogor*, (disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 21.

¹³ A. Samad Usman, *Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. "Jurnal Pendidikan Anak Bunayya", Vol 01 No. 02, 2015, 117-119.

Kedudukan suami sebagai pimpinan keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah (makanan dan pakaian) tetapi dibebani tugas mengendalikan rumah tangga, sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai bidang, baik dari bidang yang berhubungan dengan Allah, maupun sesama orang, ataupun dalam bidang penguasaan pengetahuan. Menurut pendidikan Islam orang tua mempunyai kewajiban ataupun tugas yaitu sebagai berikut ini:

Yang pertama yaitu memberikan nama yang baik untuk peserta didik. Orang tua apabila akan memberikan nama untuk putra/putrinya hendaknya yang bagus dan dapat terkandung dalam do'a. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik suatu nanti, sesudah anak tersebut beranjak dewasa tidak merasakan kemaluan dengan nama yang sudah dibuatkan oleh orang tuanya.

Yang kedua adalah di aqiqahkan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk peserta didik/anaknya bahwa sesudah lahirnya akan mengaqiqahinya, aqiqah sendiri mempunyai arti yaitu menyembelihkan untuk anak yang telah lahir pada hari ketujuh dalam kelahirannya. Orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan oleh peserta didik/anaknya tentang akikah (ketahuilah), yaitu memberikan pengenalan dan mengesankan Allah Swt agar anak tidak mempersekutukan Allah Swt.¹⁴

Dalam hal ini, orang tua atau keluarga selaku lembaga pendidikan yang alami dan kodrati bagi anak harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dimulai dari menghormatinya. Selain itu, orang tua juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Dalam menilai akhlak anak, orang tua dapat membaca perbuatan lahir dari anak tersebut, karena perbuatan lahir merupakan tanda dan bukti adanya akhlak.

¹⁴ Masdub, Sosiologi Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius), (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 79-81.

Adapun pengasuh anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas juga keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan tersebut merupakan arisan dari sifat ibu dan ayah atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat atau justru melemahkan pengaruh dari luar yang masuk dalam diri anak. Oleh karena itu, faktor bawaan memiliki peran yang cukup penting karena faktor tersebut juga bisa dijadikan sebagai acuan perbandingan antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Sementara itu faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri anak yang memengaruhi proses perkembangan anak yang meliputi suasana dan cara pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu, seperti lingkungan rumah atau keluarga dan hal lain seperti sarana prasarana yang tersedia misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Adapun faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari dalam diri anak yang dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak. Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekerja. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik di lingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua. Sebab itu,

orang tua yang tidak bekerja sebaiknya juga tidak terlalu *over protectif*, sehingga peserta didik mendapatkan sikap mandiri pada dirinya sendiri.¹⁵

Adapun orang tua mempunyai bentuk tanggung jawab untuk menunjang dalam pendidikan peserta didik tersebut sebagai berikut:

- a) Merawat ataupun membuat peserta didik menjadi dewasa.
- b) Melindungi ataupun menjamin keamanan, baik dari jasmani ataupun rohani dari berbagai penyakitnya dan dari penyelewengan aktivitas dan agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.¹⁶

7. Hak/ Wewenang Orang Tua

Peserta didik mempunyai kewajiban dalam menghargai ataupun menghormati kedua orang tuannya. Apabila peserta didik tersebut sudah besar maka sudah mempunyai kewajiban memuliakan dan merendahkan hatinya untuk kedua orangtua, tetapi apabila peserta didik tersebut tidak bisa dalam mencari nafkah maka tetap orangtua memberikan nafkah kepadanya. Hal ini sudah ditulis dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974. Dan sedangkan menurut Imam Syafi'i mengemukakan bahwa seorang peserta didik mempunyai kewajiban untuk memerikan nafkah kepada orang tuanya dengan dua ketentuan, yaitu:

- a. Orang tua dalam kondisi fakir atau lanjut usiannya.
- b. Keadaan orangtuannya yang gila.

¹⁵ Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, Vol 02 No 01, 2015, 4-6.

¹⁶ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 177-178.

Yang maksud dari kewajiban peserta didik yaitu suatu hal yang bersangkutan dalam hak orangtua yang sudah didapatkan dari peserta didik. Jika dapat disimpulkan, hak/ wewenang orang tua meliputi:

- a. Peserta didik di berikan perintah oleh orangtuanya.
- b. Memantau/ mengatur kehidupan peserta didiknya.
- c. Peserta didik tidak diperbolehkan untuk mengerjakan apa saja yang tidak perlu ia kerjakan.
- d. Tidak boleh berkata kasar maupun memarahi peserta didik apabila dalam melakukan perkara yang salah.
- e. Memberikan suatu kasih sayang dari peserta didik.
- f. Berhak memberikan nafkah untuk peserta didik.
- g. Memberikan tingkah laku yang baik untuk peserta didik.
- h. Memberikan arahan apabila peserta didik tersebut keliru dalam berbuat kesalahan.
- i. Peserta didik tersebut diberikan sanksi apabila melakukan hal yang tidak bagus.¹⁷

B. Motivasi

1. Teori Motivasi

Adapun ada beberapa banyak teori motivasi yang akan dijabarkan yaitu. Yang pertama yaitu teori intensif. Yakni teori yang mengatakan bahwa suatu manusia akan mempunyai perbuatan yang dikarenakan adanya intensif yang akan dihasilkan. Seperti, dalam suatu bekerja pasti berangkat pagi pulang sore mengapa bisa seperti itu, dikarenakan kita mendapatkan uang. Dan apabila dalam bekerja tersebut bisa mendapatkan pujian, pastinya kamu akan bekerja yang lebih baik lagi. Yang dimaksud insentif yaitu berwujud atau tidak dinyatakan secara jelas.

Yang kedua yaitu keinginan dalam pengetahuannya. Maknanya yaitu tak semua permasalahannya yang berkaitan dengan seksual aja, tetapi adapun juga keinginan untuk pola kehidupan sehari-hari. Apabila ada penyebab didalam diri kita pasti bisa menanggapi. Contohnya yaitu

¹⁷ Tata Rospita, *Hak dan Kewajiban Orang Tua menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan ditinjau Menurut Hukum Islam*, (disertasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 2017, 37-50.

apabila kita kehausan ingin meminum air, tetapi kita lebih kehausan sekali apabila air tersebut dicampur dengan sirup yang kita sukai. Hal tersebut bisa disebut dengan dorongan fitrah atau bawaan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Yang ketiga yaitu teori hirarki kebutuhan. Teori ini dipublikasikan oleh Maslow sehingga kita mengetahui hirarki kebutuhan Maslow. Teori ini menyediakan sebuah keterangan yang lebih utuh dan bertahap.

Yang keempat yaitu takut kehilangan vs kepuasan. Teori ini mengungkapkan bahwa sudut pandang pada manusia yaitu ada dua yaitu takut kehilangan dan demi kepuasan. Maksud dari takut kehilangan yaitu mempunyai rasa takut kehilangan suatu barang atau apaun yang dimilikinya. Contohnya seorang individu yang mempunyai motivasi yang sudah tinggi dalam belajar disebabkan takutnya akan kehilangan prestasi yang dipunyai. Adapun pula orang yang tekun dalam belajar demi menjawab pertanyaan dan dia bisa menjawabnya ini termasuk aspek kepuasan.

Yang terakhir yaitu kejelasan tujuan. Teori ini menyatakan bahwa apabila kita sudah meningkat pasti kita akan memiliki kekonkritan pada misinya. Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwasanya setiap manusia pasti memiliki motivasi yang paling bagus.

Selain teori-teori diatas masih ada lagi banyak yang menjelaskan teori-teri motivasi. Adapun teori-teori lain yang menjelaskan arti motivasi yaitu:

a. Teori Abraham Maslow

Teori kegunaan dan gratifikasi merupakan tambah luasnya pada teori kebutuhan maupun motivasi. Dalam teori motivasi atau kebutuhan, Abraham Maslow mengemukakan bahwa semua individu pasti secara langsung mempunyai usaha untuk bergerak dalam mencapai suatu tingkatan-tingkatan pada kebutuhannya. Sesudah dia mendapatkan tujuan yang dia dapat dalam satu-satu tingkatan-tingkatan, dia pasti mendapatkan gerak ke jenjang berikutnya. Dibawah ini adalah yang akan

menguraikan maksud dari kebutuhan pada manusia yaitu:¹⁸

Gambar 4.1 Kebutuhan Manusia



b. Teori Mc Clelland

Teori kebutuhan Mc Clelland (*Mc Clelland's theory of needs*) David Mc Clelland dan rekan-rekan mengembangkannya. Teori ini berpusat dalam tiga kebutuhan: pencapaian, kekuatan, dan hubungan. Hal-hal itu mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*): suatu dorongan melebihi, tercapainya standar-standar, bersungguh-sungguh untuk berhasil.
- 2) Kebutuhan kekuatan (*need for power*): kebutuhan yang dibuat untuk orang lain mempunyai perilaku yang sejenis sehingga dia tidak mempunyai perilaku sebaliknya.
- 3) Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*): mempunyai harapan dalam menjalin suatu hubungan antarpersonal yang baik dan santun.¹⁹

c. Teori ERG Clayton Aldefer

Clayton Aldefer menggemukakan adanya tiga kebutuhan-kebutuhan manusia yakni:

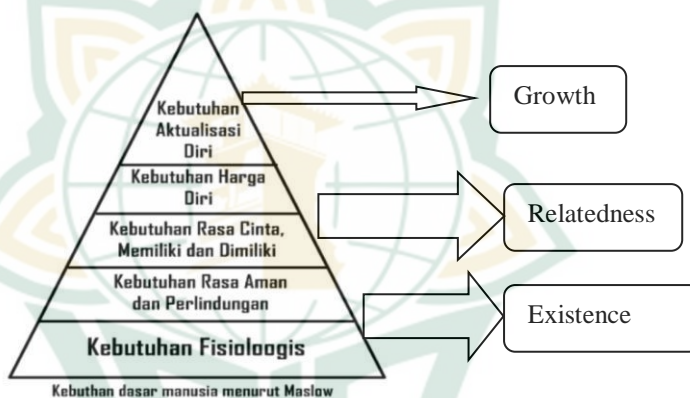
- 1) *Existence*: kebutuhan eksistensi atau kebutuhan mendasar

¹⁸ Richard West dan Lyan H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), 101-102.

¹⁹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 230.

- 2) *Relatedness*: kebutuhan yang keterkaitan atau kebutuhan hubungan antar mandiri.
- 3) *Growth*: kebutuhan menumbuhkan atau kebutuhan suatu kreativitas dan prosuktivitas.

Clayton Aldefer mengemukakan sama pendapat oeh teori Maslow bahwa motivasi bisa diukur menurut hirarki kebutuhan. Tetapi Aldefer membagi menjadi tiga jenis kebutuhan yaitu sebagai berikut:



Teori ERG dari Alderfer

Sehingga ketiga kebutuhan yang dicetuskan pada Aldefer tersebut dapat dikenal sebutan ERG. Perbedaan antara Maslow dan Aldefer yaitu Maslow melihat semua manusia secara konsisten memeriksa pada hierarki kebutuhan sedangkan Aldefer melihat semua manusia pasti gerak naik turun suatu berjalannya hierarki kebutuhan dari waktu ke waktu.²⁰

d. Teori Hygiene Herzberg

Dalam tahun 1959 Herzberg melaksanakan suatu observasi dengan tema harapan untuk seorang yang ingin bekerja. Dalam observasi, Herzberg melibatkan sekitar 200 seorang yang diminta untuk mengulas lagi apakah dia sudah menemui rasa perasaan bahagia atau enggan bahagia dalam

²⁰ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2020), 57.

pekerjaan yang dilakukannya. Faktor-faktor yang ditunjukkan membuat seorang bahagia dalam bekerjanya disebut motivator. Sedangkan faktor-faktor membuat seorang untuk tidak bahagia dalam melaksanakan suatu pekerjaan disebut *hygiene factors*.

Motivator yang sangat penting yaitu:

- 1) *Achievement* (prestasi)
- 2) *Recognition* (penghargaan)
- 3) *Work itself* (pekerjaan itu sendiri)
- 4) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 5) *Advancement* (promosi)

Herzberg mengemukakan bahwa kelima faktor itu sangatlah kuat dengan hubungannya pada ketentuan suatu kerjaan, contohnya suatu kerjaan pasti ada tantangan dalam melaksanakannya atau membahagiakan.

Hygiene factors atau faktor yang mengakibatkan ketidak bahagiannya untuk melaksanakan suatu pekerjaan yaitu:

- 1) *Company policy and administration* (kebijakan administrasi dan perusahaan)
- 2) *Supervision the technical aspects* (pengawasan aspek teknik)
- 3) *Salary* (gaji)
- 4) *Interpersonal relations supervision* (hubungan interpersonal dengan pengawas)
- 5) *Working condition* (kondisi kerja)

Kunci untuk memahami antara faktor motivator dan *hygiene factors* yaitu dengan cara mengamati bahwa motivator bisa melibatkan suatu dorongan untuk bekerja yang positif, sedangkan *hygiene factors* hanya bis digunakan untuk mencegah ketidakan orang untuk kerja.²¹

e. Teori X dan Teori Y

Salah satu model yang memiliki sikap keutamaan yaitu pada Teori X dan Teori Y yang

²¹ Mukhtar Latief dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 113-115.

disampaikan pada Douglas Mc Gregor. Teori X dan Y berlandaskan dari beberapa asumsi mengenai para karyawan/pegawai dan bagaimana motivasi yang dimiliki oleh dia. Dari beberapa asumsi yang sudah didasari oleh Teori X dan Y yaitu:

Tabel 2.1: Asumsi Teori X dan Y

Teori X	Teori Y
1. Karyawan pastinya mempunyai rasa tidak suka pada pekerjaannya, apabila mereka bisa meninggalkannya.	1. Karyawan sangat menyukai sekali dengan pekerjaannya
2. Karyawan mempunyai rasa keinginan untuk selalu dibimbing.	2. Karyawan yang menjaga janji suatu tujuan organisasi pasti akan mendapatkan arahan dan menguatkan hati dirinya secara individu
3. Atasan pasti harus mempunyai rasa untuk mengarahkan pada saat kerja.	3. Karyawan berlatih untuk memperjuangkan ataupun mendapatkan suatu tanggung jawab ketika bekerja

Asumsi yang dikembangkan dalam Teori X memiliki dasar tetapi mengarah kesisi negatif dan memiliki gaya keutamaan yang sudah dilaksanakan suatu organisasi yaitu gaya keutamaan bakatnya (*talens leadership style*). Gaya keutamaan pada bakat amatlah cocok dilaksanakan oleh suatu karyawan yang memiliki kedudukan bawahnya pemimpin pasti mengarahkan pasif, bermalas-malasan dalam bekerja, tidak mempunyai jiwa kreatif, dan tidak memiliki rasa inovatif diri.

Selain itu, asumsi yang dikembangkan dalam Teori Y memiliki dasar tetapi mengarah kesisi positif dan memiliki gaya keutamaan yang sudah

dilaksanakan yaitu gaya keutamaan kesertaan (*participation leadership style*). Dalam Teori Y diaumsikan bahwa semua karyawan pasti mengarah perilaku yang positif. Karyawan memiliki dasaran seorang karyawan pasti memiliki keinginan yang tinggi, mau menerima tanggungjawab yang dipunyai dirinya sendiri agar dalam bekerjanya maksimal.²²

2. Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi berawal dari kata Bahasa Inggris yaitu *motivation*. Tetapi kata awalnya yaitu *motive* yang sama juga digunakan oleh bahasa melayu adalah kata motif yang mempunyai arti tujuan atau suatu dorongan untuk orang-orang melaksanakan sesuatu hal yang akan dicapai sampai tujuan, tujuan tersebut menjadi daya semangat paling pertama untuk seorang untuk supaya memperoleh atau pencapaian apa yang diinginkan baik secara positif maupun negatif.²³

Fathurrohman juga mengungkapkan, bahwasanya motivasi merupakan suatu harapan yang munculnya dari dirinya sendiri untuk mendapatkan secara puas, serta dapat meningkatkan dalam bakatnya dan keahlian yang dapat mengutarakan dalam prestasi yang dipunyai.²⁴ Sedangkan menurut Nusran bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau alasan yang didasari oleh semangat dalam melaksanakan sesuatu hal yang dikerjakan. Motivasi yaitu suatu hal-hal yang mengakibatkan dorongan, dan motivasi, dan motivasi kerja merupakan pendorongan untuk bersemangat yang mengakibatkan suatu dorongan. Dorongan yang diberikan dengan harapan setiap orang karyawan mampu bekerja dengan baik dan mempunyai antusias untuk memenuhi prestasi kerja yang sangat baik.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah suatu

²² Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga), 24-25.

²³ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 52.

²⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 142.

²⁵ Dirgahayu Lantara Muhammad Nusran, *Dunia Industri Perspektif Psikologi Tenga Kerja*, (Makasar: CV Nas Media Pustaka, 2019), 4-5.

dorongan yang bertujuan untuk terlaksananya dan ditingkatkan untuk mendapatkan potensi yang lebih baik.

3. Fungsi dan Indikator Motivasi

Motivasi berkolasi yang dapat digunakan dalam misinya yang mengakibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Sedangkan fungsi yang diungkapkan oleh Masjid yaitu memberikan inspirasi pada manusia dalam perbuatannya. Maksud dari motivasi tersebut dapat digunakan sebagai penggerak atau seperti motor yang menolak suatu energi.

Fungsi yang kedua adalah memberikan keputusan dalam suatu arahan untuk kegiatan akan dilaksanakan. Sehingga, motivasi dapat memberi arahan maupun kegiatan yang wajib dilaksanakan selaras dengan misinya. Sedangkan fungsi ketiga adalah bisa memilih perilaku yang baik, yakni memutuskan apa saja perilaku yang baik untuk dikerjakan yang dapat seimbang dengan misi yang sudah digunakan supaya dalam menarik misi yang ada diperilaku dan dapat menyisihkan perilaku yang baik untuk misi yang dimiliki.²⁶

Adapun indikator yang menjelaskan tentang motivasi menurut Kompri, sebagai berikut:

- a. *Engagement* yaitu suatu ketentuan dalam bekerja guna memperlihatkan tingkat dorongan, inisiatif dan usaha melanjutkannya.
- b. *Commitment* yaitu suatu ukuran yang mana seorang bekerja mengikatkan dengan lembaga dan memperlihatkan perilaku *organizational citizenship*
- c. *Satisfaction* yaitu pemikiran yang kepuasannya control dengan psikologi dan mewujudkan suatu cita-cita dalam kerjanya.
- d. *Turnover* yaitu ketiadaan suatu pekerjaan yang sangat berharga.²⁷

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 309.

²⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Fathurrohman juga mengungkapkan adapun hal-hal yang dapat memberikan pada motivasi intrinsik, adalah yang pertama adanya suatu keperluan yang harus dipunyai. Semua yang digerakan oleh manusia pastinya untuk terpenuhinya kebutuhan. Maka dari itu, keperluan yang dapat dipakai untuk memenuhi aspek dalam suatu pengaruh pada motivasi peserta didik saat belajar. Yang kedua yaitu adanya pengetahuan pada perkembangan dirinya sendiri. Dengan memahami perkembangan yang sudah didapatkan, berupa penampilan yang ada pada dirinya sendiri yang sudah mendapatkan perkembangan. Sednagkan yang terakhir yaitu adanya harapan. Harapan pada saat belajar yakni tujuan untuk hidupnya peserta didik, hal ini yang paling penting ialah motivasi yang digunakan saat belajar.

Selain itu adapun beberapa aspek pada motivasi ekstrinsik yaitu yang pertama adalah ganjaran. Ganjaran yakni suatu instrument yang ada pada pendidikan represif yang mempunyai sifat positif. Ganjaran dapat diberikan oleh peserta didik yang telah memperlihatkan beberapa hasil, baik dari pendidikan, ketekunannya, perilaku dan prestasinya. Yang kedua yaitu hukuman. Hukuman yaitu suatu alat-alat yang ada pada pendidikan yang mempunyai kehilangan dan mrmiliki sifat negatif. Tapi juga dapat untuk menjadikan instrumentguna motivasi peserta didik supaya tetap semangat dalam belajarnya.

Yang terakhir yaitu perlombaan. Perlombaan bisa juga dijadikan sebagai instrument menginspirasi suatu aktivitas dalam belajarnya siswa. Perlombaan, baik seseorang maupun dengan berkelompok bisa menambahkannya suatu motivasi pada belajarnya. Dengan adanya perlombaan, maka dengan secara langsungseorang peserta didik atau sekelompok peserta didik akan tetap rajin dalam belajarnya supaya menang untuk lombannya dengan teman-temannya.²⁸

²⁸ Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran*, 152-155.

5. Jenis Motivasi

Dalam prospek ini yang dapat dilihat melalui macam-macam dan jenis pada motivasi. Oleh sebab itu, motivasi atau motif-motif yang masih ada itu pasti ada beberapa jenis. Menurut Endang mengungkapkan bahwa, ada beberapa jenis pada motivasi itu yakni:

Yang pertama yaitu motivasi inteinsik. Yakni konsep-konsep yang membuat jadi kuat atau fungsinya tidak harus dirangsang dari luar sebab dalam dirinya sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Seseorang peserta didik yang sudah mempunyai motivasi intrinsik pasti akan cerdas dalam belajar, sebab tidak membutuhkan suatu dorongan dari luar. Peserta didik melaksanakan belajar sebab menginginkan tercapainya tujuan untuk memperoleh ilmu-ilmu, nilai-nilai dan ketrampilan. Dalam prosedur belajar, peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dapat memperlihatkan ketika belajar. Pada saat kegiatan belajar akan dilakukan dan dilanjutkan berdasarkan oleh dorongan yang sudah ada dalam diri sendiri dan akan terikat dengan belajarnya. Seorang peserta didik pasti membutuhkan serta memiliki suatu harapan untuk belajar kemudian mendapatkan tujuan belajar yang dicapai, tidak karena ingin mendapatkan suatu kekaguman atau balasan.

Yang kedua yaitu motivasi ekstrinsik. Motivasi tersebut diberi nama demikian sebab tujuan yang pertama kali di dalam seorang untuk melaksanakan suatu aktivitas yaitu untuk tercapainya tujuan yang diletakkan di luar kegiatan belajar seseorang itu, atau tujuan tersebut bukan dilibatkan ke dalam kegiatan belajar. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang kuat dan fungsinya sebab adany dorongan dari luar. Apabila motivasi ekstrinsik diperhatikan dalam segi tujuannya, bukan secara langsung ketergantungan dengan asensi yang dilaksanakan. Motivasi ekstrinsik juga bisa dikatakan sebagai bentuk motivasi didalam kegiatan belajar yang akan dilakukan dan dilanjutkan berdasarkan dorongan dari luar.²⁹

²⁹ Ending Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 6-7.

C. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau bisa juga disebut dengan sebutan pembelajaran online sudah dikenal diseluruh masyarakat dan perguruan tinggi. Istilah lainnya yaitu pembelajaran jarak jauh. Menurut Efendi mengemukakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka terhadap orang yang mengajar dan yang diajar dengan jaringan internet dan aplikasi yang sudah disediakan olehnya. Jadi kewajiban orang tua pada pembelajaran daring ini memberikan arahan ataupun bimbingan dan memberikan motivasi pada saat mendapatkan nilai yang baik.

Pembelajaran jarak jauh tersebut juga dapat dimengerti oleh pembelajaran yang sudah resmi yang dapat dilaksanakan di suatu pendidikan yang mana antara siswa dan guru berada ditempat yang berjarak jauh sehingga sangat diperlukanlah sistem komunikasi interactive melalui jaringan internet untuk dihubungkan antara kedua tersebut dan beberapa sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi didalamnya. Pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut pembelajaran daring dilaksanakan dalam berbagai bentuk pembelajaran yang pada dasarnya membutuhkan ketersediaan berbagai sumber belajar. Sistem pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh atau bisa disebut pembelajaran daring yaitu peserta didik belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok dengan bantuan minimal dari orang lain atau orang tuanya, materi disampaikan melalui media yang digunakan untuk belajar mandiri, untuk mengatasi masalah belajar dapat menggunakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan tenaga pengajar atau guru kelasnya, untuk mengukur hasil belajarnya bisa menggunakan foto yang diberikan melalui whatsapp, pada dasarnya peserta didik masa pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut pembelajaran daring dituntut untuk belajar mandiri dan dibimbing oleh kedua orang tuanya.³⁰

³⁰ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 2-3.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Analisis Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Masa Pembelajaran Daring Kelas 4 SDN Sumberejo” ini. Hasil dari penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak mengambil dari IAIN Kudus, dikarenakan sebelumnya tidak ada yang pernah membahas skripsi tentang metode pembelajaran daring ini. Peneliti mengambil penelitian dari IAIN atau Universitas lain yang sudah pernah diujikan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dari orang tua dengan motivasi belajar siswa sama-sama memiliki pengaruh signifikan yang mana dikorelasikan menunjukkan tingkat realibilitas tinggi besarnya pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap motivasi belajar siswa MI Muhammadiyah Ngasem sebesar 76%.

Persamaan penelitian Hesti Nufrida dengan penelitian ini adalah pemberian bimbingan belajar orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian Hesti Nufrida dengan penelitian ini adalah lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan, menggunakan penelitian deskripsi kuantitatif.³¹

2. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dari bimbingan orang tua, hasil belajar siswa di SMP Islam Parung lumayan sedikit meningkat, yang mana dibuktikan bahwa hasil belajar siswa diatas nilai rata-rata 68,5 %.

Persamaan penelitian Ryna Resnawati dengan penelitian ini adalah pemberian motivasi terhadap penambahan hasil belajar siswa. Perbandingan antara penelitian Ryna Resnawati dengan penelitian ini adalah

³¹ Hesti Nufrida, *Pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap motivasi belajar MI Muhammadiyah Ngasem*, (disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 40

menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, lokasi penelitian dan waktu penelitian yang dilakukan.³²

3. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh intensitas bimbingan orang tua yang tinggi prestasinya dari pada peserta didik intensitasnya pada bimbingan orang tua yang sangat sedikit maka dari itu sudah menunjukkan bahwa korelasi positif yang sangat kuat antara bimbingan orang tua dengan prestasi belajar pendidikan agama islam di SD Negeri Krandon Lor 02 Kecamatan Suruh.

Persamaan penelitian Zahroh dengan penelitian ini adalah pemberian bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar pada pendidikan agama islam siswa. Perbedaan antara penelitian Zahroh dengan penelitian ini adalah dari populasi penelitian dan waktu penelitian, menggunakan penelitian kuantitatif.³³

³² Ryna Resnawati, *Peranan bimbingan orang tua dalam motivasi belajar siswa di SMP Islam Parung Bogor* (disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 50

³³ Zahroh, *Pengaruh bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam pada siswa SD Negri Krandon Lor 02 Kecamatan Suruh*, (disertasi, STAIN Salatiga, 2012), 42

E. Kerangka Berpikir

